

BAB III

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MUSDAH MULIA

A. Pemikiran Musdah Mulia Tahun 1971-1985

Seperti dijelaskan di bab sebelumnya, Musdah Mulia adalah seorang yang tumbuh dan dibesarkan dalam tradisi yang sangat kental terhadap agama (religius). Kecerdasan dan kepekaan Musdah sudah terlihat sejak usia dini. ia langganan rengking satu di kelasnya dan selalu lompat-lompat kelas. Setamat dari PGA di Pesantren As-Adiyah, kakeknya ternyata harus pindah tugas karena baru diangkat menjadi pejabat pada kantor Wilayah Kementerian Agama Profinsi Sulawesi Selatan. Seluruh keluarganya ikut pindah ke Makassar.

Di kota inilah Musdah melanjutkan pendidikannya di SMA Islam Datu Museng (1971), dan pada zaman itu terbilang sekolah Islam termaju. Setahun bersekolah disana, Musdah sudah menunjukkan prestasinya. Nilai rapornya berhiaskan angka 9, bahkan angka 10. Kemudian, pada saat upacara kepala sekolah mengumumkan prestasi kemajuan siswa. Kepala Sekolah meminta Musdah untuk pindah ke kelas tiga karena kemampuan otak dan kepintarannya. Bagi Musdah, prestasi dan penghargaan tidak hanya seperti lilin yang menyinari dalam sekejap. Hal itu, menuntut Musdah untuk mempertahankannya. Sudah terlanjur menjadi icon pembicaraan bagi teman-temannya yang sering dikatakan guru-guru untuk menyamangati murid-murid yang lain. Sejak saat itu, Musdah membuktikan bahwa ia mampu duduk

dikelas tiga dan mampu mengikuti ujian negara SMA dengan nilai paling tinggi di kelasnya.¹

Di sekolahnya, Musdah juga dikenal sebagai murid kritis. Dan ia selalu melontarkan pendapatnya yang berbeda dengan gurunya dan selalu mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban yang memuaskan. Salah satu contohnya; ketika seorang guru agama menceritakan pedihnya siksa neraka, Musdah bertanya dengan kesungguhannya dan kebingungannya. Untuk apa Allah Swt. Menciptakan manusia kalau akhirnya juga dibakar? Lalu, kenapa Allah tidak menciptakan manusia yang kuat saja, yang tak bisa tergoda oleh Iblis? Dan, kalau Iblis memang Iblis diciptakan untuk menggoda manusia, kenapa Iblis tidak mendapat pahala karena menjalankan perintah Allah?”

Mendengar pertanyaan dari Musdah, raut muka pak ustad berubah dan gelisah sambil memalingkan muka. Dan mengalih menjawab, menyebutkan sebuah hadis yang menjelaskan betapa meruginya kaum Yahudi karena mereka terlalu banyak bertanya. Karena sering tak puas dengan jawaban guru-gurunya, Musdah sering mencari jawabannya dari buku-buku atau kitab yang dipinjam dari bapak dan kakeknya. Baginya, buku lebih dari sekedar cara mengetahui apa yang tidak diketahi. Buku adalah jendela untuk melihat dunia.

Sejak di Pesantren, sudah membaca buku-buku karya Husain Haikal, anantara lain *Hayat Muhammad* yang diterjemahkan Ali Audah dengan judul

¹Ira D. Aini, *Mujahidah Muslimah: Kiprah dan Pemikiran Siti Musdah Mulia* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 45-46.

Sejarah Hidup Muhammad. Membanya berulang-ulang hingga sampulnya robek. Di SMA, ia juga sudah membaca karya filosof Islam dari Pakistan, Muhammad Iqbal, dan karya-karya Abu A'la al-Maududi, M. Natsir, dan tulisan Ali Akbar.²

Setamat SMA di Makassar, Musdah harus kembali ke Sengkang tinggal bersama kakek-neneknya dan kembali menekuni pendidikan pesantren di pesantren As'adiyah. Dan Musdah memilih fakultas Ushuluddin dan fakultas Syariah sekaligus. Fakultas Syariah pada waktu itu adalah fakultas baru yang diasuh oleh dua dosen yang menguasai bahasa Arab dengan baik. Di fakultas ini berbagai macam kitab kuning yang disajikan sebagai mata kuliah wajib, seperti *Tafsir Jalalain*, *Ryadusshalihin* dan kitab *Shahih Bukhari*, untuk pelajaran fikih di ajarkan Tauhid atau ilmu kalamdigunakan *Tanwirul Qulub*, untuk pelajaran fiqih diajarkan tiga buah kitab, *Fathul Mu'in*, *Irsyadul Ibad*, dan *Al-Muhadzdzab*, untuk akhlaq digunakan kitab *Mauidzatul Mu'minin*, dan untuk Tasawuf digunakan kitab *Syahrul Hikam*. Dua tahun terlewati, kemudian Musdah berkeras untuk hijrah ke Makassar demi menuntut ilmu yang lebih luas lagi.

Di Makassar, Musdah melanjutkan studinya di Fakultas Ushuluddin Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi Islam di Makassar dan mengambil jurusan Bahasa Arab. Seperti biasa kuliah rangkap dilakukan oleh Musdah pada tingkat akhir di Ushuludin, ia mendaftarkan dirinya ke Fakultas Adab, IAIN Alaudin. Setiap tahun menjadi mahasiswa

²Ibid., 48.

teladan dan berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan baik pada tahun 1982. skripsinya yang berjudul *Al-Qiyam al-Islamiah fi Qisas Jamaluddin Efendi* (Nilai Keislaman dalam Novel Jamaluddin Efendi) dan menjadi karya ilmiah terbaik se Indonesia tingkat IAIN.

Sewaktu kuliah Musdah belajar bahasa Inggris dengan cepat selama setahun ia menguasai bahasa Inggris beserta gramernya dengan baik. Disamping menjadi mahasiswa ia diminta oleh dosen bahasa Inggris untuk menjadi asisten dosen bahasa Inggris. Disamping kesibukannya menjadi asisten dosen dan mahasiswa, Musdah juga berkecimpung dalam organisasi. Mula-mula ia menjadi pengurus Senat Fakultas Adab, Kemudian masuk menjadi pengurus tingkat Dewan Mahasiswa IAIN, Ketua Umum IPPNU (Ikatan Putra-Putri Nahdatul Ulama) Sulsel (1982), dan ketua PMII Komisariat IAIN Alaudin.

Kegiatan organisasi benar-benar dinikmati oleh Musdah Mulia, organisasi merupakan tempat ajang untuk berartikulasi diri. Arena lomba untuk berprestasi. Tempat yang tepat untuk sirkulasi pemikiran dari teks ke konteks. Dan tak jarang aktivis seperti Musdah mengeluarkan ide-ide cemerlang untuk kemajuan organisasi.

Ketika terpilih menjadi pemimpin IPPNU, Musdah menerimanya dengan percaya diri. Karena menurutnya, perempuan tak harus mendahulukan laki-laki selama ia bisa melakukannya dengan mandiri. Sudah tidak zaman, hanya laki-laki yang punya hak memimpin organisasi. Perempuan harus tampil menunjukkan kapasitas dan kompetensinya. Di tengah budaya serba laki-laki

dan perempuan masih dianggap tabu berdiri didepan pada waktu itu, Musdah merasa tertantang membuktikan bahwa perempuan tak selamanya jadi makmum saja. Ini kesempatan untuk tumbuh sebagai manusia utuh dengan segala potensi yang ada. Tidak ada perbedaan diantara laki-laki dan perempuan dalam hal menjadi pemimin.

Hanya dengan bukti nyata, sikap skeptis laki-laki terhadap kepemimpinan diri perempuan akan tertepis. Hanya dengan prestasi, mereka akan terinspirasi. Hanya dengan kiprah perempuan di ranah publik, para lelaki berkiprah patriarkis akan tergugah. Prestasi demi prestasi diraih dengan mudah oleh Musdah, dan pada akhirnya pada tahun 1985, mengantarkannya pada karier sebagai ahli peneliti utama.

Pada tahun 1985, kesempatan menjadi seorang peneliti benar-benar di manfaatkan oleh Musdah. Menjadi seorang peneliti tak harus berjenis kelamin laki-laki, perempuan seharusnya sadar bahwa juga bisa menikmati kebebasannya menjadi manusia yang di karunia akal diantara makhluk lainnya oleh Allah. Musdah membuktikan bahwa perempuan juga bisa berkiprah dimanapun termasuk di ranah publik, domestik, dan lain-lain selagi memiliki keinginan untuk berkiprah tak hanya menjadi pembantu yang tak berharga.³

Profesi menjadi seorang peneliti mengantarkan Musdah menjadi seorang yang benar-benar ingin mengangkat harkat dan martabat manusia menyadarkan pemikiran-pemikiran yang kolot yang masih menganggap

³Ibid., 74.

perempuan hanya sebagai objek, dan perempuan belum dihormati sebagai subjek. Walaupun seringkali terjadi harus melapangkan dada, karena penolakan orang-orang yang tak sepaham yang hanya meyakini makna agama hanya kontekstual tanpa di telaah terlebih dahulu. Bagi Musdah, keberanian memang penting serta tekad yang bulat untuk bergerak menuju perubahan yang dianggapnya para masyarakat masih langka untuk berfikir kenyataan yang sama-sama menguntungkan antara laki-laki dan perempuan.

Kenyataan bahwa Indonesia penduduknya beranekaragam meliputi agama, kepercayaan, suku, tradisi, serta budaya membuka lebar-lebar untuk lebih menelaah menghargai perbedaan dikalangan komunitas yang berbeda.⁴ Misalnya, dalam suku Sasak di Lombok, pengamalan keIslaman mereka sangat di pengaruhi budaya Hindu dalam tradisi perkawinannya, perbedaan dengan upacara perkawinan di dalam suku Bugis dan Minang, meski sama-sama Islam.⁵ Dalam tradisi aqiqah dan kekhitananpun, selalu di jumpai nuansa perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Meski sama-sama beragama Islam. Konsep kebhinekaan melekat dalam jiwa Musdah, bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda namun dari perbedaan itu Allah menganjurkan untuk saling mengenal bukan untuk saling melecehkan.

Profesi sebagai peneliti kian menyadarkan dan membuka lebar-lebar matahati Musdah, karena budaya yang tertanam tentang entitas seorang perempuan yang selalu termarginalkan dan dianggap tak mampu untuk menuangkan ide-idenya. Betapa masyarakat masih kental dengan pola

⁴<http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>

⁵<http://www.wacananusantara.org/sejarah-dan-tradisi-suku-sasak/>

pemikiran keagamaan konservatif. Sebagian besar masyarakat masih memahami agama secara tekstual, bukan kontekstual. Apa yang mereka baca secara harfiah itulah yang mereka pahami.

Saat meneliti di daerah, Musdah kerap kali dihadapkan dengan masalah perempuan. Betapa perempuan ditempatkan pada posisi subordinat dan inferior. Mereka harus melakukan sesuatu berdasarkan perintah lak-laki, baik sebagai suami atau ayah. Mereka sama sekali tidak punya hak pendapat atau suara. Dapur, sumur, dan kasur adalah tempat menghabiskan waktu mereka sepanjang hayat. Setiap hari mereka diam menuju yang sudah ditentukan itu. Tanpa perlu alarm untuk membangunkan, pukul 4 pagi menjadi waktu untuk membuka kelopak mata dan bergegas menyiapkan sarapan untuk suami dan anak-anak, menuruti keperluan mereka, dan membersihkan peralatan rumah. Entah, batas waktu jam kerja mereka sampai kapan malam harinya, dalam kondisi memungkinkan ataupun tidak, mereka harus menerima ajakan suami untuk menemani dan melayaninya, kalau tidak ingin dilaknat oleh para malaikat.

Lagi-lagi, perempuan tidak bisa berargumentasi. Menurut ustad setempat, perempuan adalah perhiasan bagi laki-laki untuk memperindah kehidupannya. Dengan dalil,” *Sesungguhnya dunia ini adalah perhiasan dan tidak ada diantara perhiasan dunia yang lebih baik daripada wanita sholha.*” (H.R. Ibnu Majjah)⁶

⁶<http://www.mujaahidahmuslimah.com/musdah-mulia/>

Perempuan saleha adalah perempuan yang menaati suami, menuruti semua perintahnya, kecuali jika suami menyuruh kedurhakaan. Perempuan yang membuat suaminya senang apabila dia memnadang dirinya, menentramkan hati sang suami ketika sedang kesusahan, menjadi air dalam kedahagaannya. Perempuan seperti itulah yang mendapat janji surga. Begitulah penjelasan sang ustad ketika berceramah.

Namun, sang ustad tidak pernah sedikitpun membahas bagaimana seharusnya seorang suami memperlakukan istrinya bagaimana sikap sang istri kelelahan dan kesusahan. Apa yang harus dilakukan seorang suami ketika sang istri kerepotan mengurus rumah tangga, anak-anak, dan dirinya, dan tak pernah menyindir suami yang selingkuh dan melakukan kekerasan. Tak ada dalil yang di ungkap, tak ada cerita yang dikisahkan. Padahal, banyak sekali kisah Nabi dan para Sahabat laki-laki yang memperlihatkan perilaku baik kepada istri dan anak perempuan.

Misalnya, suatu hari Nabi terlambat pulang malam ke rumahnya sehingga istrinya, Aisyah, tertidur pulas. Tapi Nabi tidak membangunkan istrinya, bahkan ngan rendah hati ia menghamparkan jubahnya dan kemudian tertidur di depan pintu sampai pagi, Nabi juga menjait bajunya sendiri meski banyak jamaah yang menunggunya karena ia tidak ingin merepotkan istrinya.

Tapi, kenapa fakta itu jarang dikisahkan di majelis taklim? Makna agama seperti apa yang merea pahami? Kenapa hanya ayat-ayat dan hadis-hadis tertentu yang mereka baca, sedang yang lain dismarkan? Tidak seharusnya

perempuan mengalami kondisi seperti ini. Mereka juga manusia yang memiliki derajat yang sama.

Dengan penelitian serta berbagai macam realitas di masyarakat yang menunjukkan bahwa perempuan sangat termarginalkan keinginan Musdah ingin merubah citra di masyarakat dengan memfokuskan penelitiannya pada pemberdayaan perempuan dan agama. Dengan melakukan reinterpretasi pada tafsiran ayat-ayat dan hadis-hadis yang selama ini condong diskriminatif dan bias nilai-nilai patriarki terhadap perempuan.

Dari penelitian tersebut, Musdah memberi tiga kategori mengapa cara beragama mereka tidak ramah perempuan. *Pertama*, masyarakat dalam memahami agama tidak berdasarkan penalaran yang kritis dan rasional. *Kedua*, mereka mendapatkan pengetahuan keagamaan dari ceramah ustad atau kiai yang memahami peran dan kedudukan perempuan. *Ketiga*, mereka lebih mengacu pada sumber yang lebih tekstual, bukan kontekstual.

Musdah, bukanlah tipe orang yang hanya menjadi seorang peneliti kemudian hanya diam membungkam dengan berbagai fenomena yang ia temui mengenai perempuan. Fenomena yang demikian miris semakin membakar dan membuat hatinya bergejolak untuk melakukan perebutan. Beliau terus bertekad melakukan penyuluhan supaya perempuan mengerti peranannya dalam keluarga dan masyarakat, dan setelah empat tahun beliau diminta oleh Kepala Puslitbang Pusat untuk pindah ke kantor pusat di Jakarta.⁷

⁷Aini, *Muslimah*, 81.

B. Pemikiran Musdah Mulia Tahun 1990-1997

Tahun 1990, Musdah resmi pindah ke Jakarta bersama suaminya yang sedang menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setahun kemudian Musdah juga melanjutkan studinya di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ketika Musdah sudah bekerja sebagai peneliti di Kementrian Agama Pusat, ternyata kondisi perempuan tidak berbeda dengan di daerah. Perempuan sangat sedikit, karena itu Musdah memiliki keinginan dan bertekad untuk mengubah mindset bahwa pekerjaan sebagai peneliti netral gender dan bahwa perempuan pun mampu menjadi peneliti profesional.

Hasil penelitian tersebut, jiwa kepeduliannya terhadap masyarakat, khususnya kelompok perempuan terus tumbuh dan berkembang. Karena sering dijumpai bahwa perempuan sering mengalami kekerasan. Hal ini sangat tidak adil. Perempuan hadir di dunia bukan untuk menjadi objek penindasan. Mereka dilahirkan tidak dalam keadaan lemah, tapi dilemahkan oleh sistem dan budaya. Karenanya Musdah selalu berfikir hal itu bisa diubah dengan melakukan perjuangan untuk menyadarkan masyarakat. Tapi hal itu bukan tanggung jawab individual melainkan tanggung jawab bersama.

Kemudian Musdah, menguatkan aktifitasnya di Fatayat NU. Apalagi keseluruhan program Fatayat fokus pada isu perempuan, mulai hak kesehatan reproduksi, pemberdayaan, hingga kasus-kasus *trafficking*.

Keinginan untuk memberdayakan manusia, Musdah mendirikan Lembaga Kajian Agama dan Gender (LKAGJ). Karena Musdah ingin mengajak para

peneliti, pemerhati, dan peminat masalah gender dan agama untuk menelaah secara serius isu-isu gender dilihat dari perspektif agama. Karena, selama ini agama sering dijadikan dalih untuk melakukan ketidakadilan dalam pola relasi laki-laki dan perempuan. Atas nama agama, perempuan sering dijadikan korban.

Yang selalu terlintas dalam pikiran Musdah, ingin mempertanyakan ulang apakah benar hal itu bersumber dari agama atau hanya berasal dari pemahaman para pemikir keagamaan yang terkontaminasi oleh ideologi dan tradisi yang didominasi oleh laki-laki. Padahal perilaku seperti itu bertentangan dengan pesan-pesan kitab suci al-Qur'an yang menjelaskan bahwa semua manusia sama dan setara dihadapan Allah Swt. Diceritakan ketika pertama kali Rasulullah menerima wahyu dari malaikat Jibril, Nabi merasa ketakutan dan gemetar badannya. Ia pulang ke rumah dan menceritakan kejadian tersebut kepada Khadijah, sang istri. Dengan penuh kasih, Khadijah berusaha membuat Nabi tenang dan menyelimutinya. Ia memikirkan bagaimana caranya memecahkan masalah yang dihadapi Nabi. Akhirnya, ia menemui Waraqa bin Naufal, anak pamannya yang dikenal sebagai pendeta Nasrani. Khadijah meminta Waraqa menjelaskan apa yang sedang dialami Nabi terkait wahyu yang diterimanya.

Bagi Musdah, itu adalah contoh bagaimana istri Nabi berperan saat situasi terpenting dalam hidupnya. Nabi juga sering melibatkan Khadijah dalam mengambil keputusan terkait dengan urusan kenegaraan. Namun cerita seperti itu sering kabur dalam kesenyapan pengkajian Islam yang dangkal.

Dan tak jarang fakta itu sering diungkap oleh Musdah saat mengisi seminar, bahkan juga diungkap di depan mahasiswanya.

Pada tanggal 03 Maret 1997 bersamaan dengan ulang tahunnya Musdah mendapat hadiah sekaligus surprise SK pengangkatan sebagai ahli peneliti utama (APU), yang setara dengan jabatan guru besar di dunia pendidikan. Jabatan tersebut adalah jabatan fungsional tertinggi dalam dunia penelitian. Musdah merupakan perempuan pertama dan peneliti termuda di Kementerian Agama yang meraih pangkat APU Bidang Lektur Agama.⁸

Kebebasan berfikir liberal baru bersinar pada diri Musdah saat ia S2. Saat S2 beliau di pertemukan dengan dosen yang menjadi penyemangat sekaligus motifasi dalam kehidupan Musdah. Prof. Harun Nasution adalah seorang guru besar di UIN Jakarta yang memiliki pemikiran yang sangat liberal dan paham Muktazilah yang dimilikinya memiliki dasar pemikiran mengedepankan rasionalitas dan metode ilmiah. Sehingga tak heran Musdah menjadikan beliau sebagai motifator dalam perkembangan pemikirannya yang sebelumnya tidak bisa menuangkan ide dan kejanggalan yang melandanya. Sebab ia hidup dalam lingkungan yang sangat religius dan sangat tekstual bukan kontekstual. Arahan serta saran dari sang guru benar-benar menusuk jantungnya.⁹

Musdah termasuk salah satu perempuan yang sangat beruntung. Ketika Musdah mempresentasikan disertasinya di depan para dosen pascasarjana, tiba-tiba prof. Harun mengajukan diri terlebih dahulu dan Musdah tanpa

⁸Ibid., 91.

⁹Siti Musdah Mulia, *Wawancara*, Jakarta, 04 Mei 2014.

mengajukan Prof. Harun Nasution bersedia membimbingnya. Keberuntungan yang dimiliki Musdah tidak di sia-siakan olehnya. Pak Harun sering menyarankan agar membaca buku-buku kontemporer yang menurutnya penting ditelaah. Salah satunya karya Qasim Amin, seorang feminis Islam pertama asal Mesir (1863-1908).

Saat itulah Musdah mulai berkenalan dengan konsep dan gagasan feminisme. Qasim Amin banyak mengupas tema itu dalam karyanya *Ma'ah al-Jadidah* dan *Tahrir al-Mar'ah*. Kekaguman Musdah pada cara Qasim membebaskan perempuan terbelakang di Mesir melalui pendidikan. Ia “menentang arus” dari *mainstream* masyarakat, baik para ulama Al-Azhar maupun golongan pemerintah. Pada saat itu, tingkat pendidikan terhadap perempuan di Mesir sangat minim. Perempuan sering mengalami diskriminasi karena kurang berpendidikan dan apakah hal demikian akan terjadi jika perempuan berpendidikan?.

Sesungguhnya pembelajaran atau pendidikan, merupakan sebuah kebutuhan dasar dalam hidup manusia dan sekarang, dengan pendidikan setiap manusia berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan materi dan rohani. Itu karena ilmu adalah satu-satunya perantara yang dapat mengangkat keadaan manusia dari kerendahan diri dan keterpurukan menuju kemajuan, kehormatan, dan kemuliaan.¹⁰

¹⁰Pusat Studi Jender IAIN Wali Songo Jilid I, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 196.

Seruku dengan penuh semangat. Musdah sejalan dengan apa yang dipikirkan oleh Qasim Amin bahwa perempuan sering kali tertindas dan karena tingkat pendidikan yang diterima sangatlah rendah. Perempuan gampang diakal-akali dan di bodohi.

Akhirnya setelah Musdah mendalami dan melakukan refleksi terhadap pemikiran Qasim Amin dan beberapa referensi yang dianjurkan oleh sang guru Harun Nasution, Musdah kian percaya diri untuk menggeluti isu-isu perempuan. Ia semakin aktif di berbagai kajian dan gerakan perempuan. Ia juga tak sungkan menyebut dirinya sebagai muslimah feminis dan muslimah reformis.¹¹

¹¹Aini, *Mujahidah Muslimah*, 103.